

**TEKNIS DISPLAY DI RUANG PAMERAN TETAP MUSEUM  
SONOBUDOYO YOGYAKARTA**



**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI  
JURUSAN TATA KELOLA SENI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021 / 2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

Naskah jurnal berjudul:

**TEKNIS DISPLAI DI RUANG PAMERAN TETAP MUSEUM SONOBUDOYO YOGYAKARTA** diajukan oleh Theresa Sekar Wening, NIM 1600074026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah diterima oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir Pengkajian Seni, Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 18 Januari 2022.

Pembimbing



Dian Ajeng Kirana, M.Sn.  
NIP. 19890101 201803 2 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan / Program Studi Tata Kelola Seni  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.  
NIP. 19731022 200312 1 001

# Teknis Displai di Ruang Pameran Tetap Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Theresa Sekar Wening<sup>1</sup>, Dian Ajeng Kirana<sup>2</sup>  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: [thsekar.wening@gmail.com](mailto:thsekar.wening@gmail.com); [dianajengkirana@gmail.com](mailto:dianajengkirana@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini merupakan studi kasus mengenai teknis displai di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Museum Sonobudoyo adalah museum yang berdiri sejak tahun 1935. Museum ini memiliki beragam koleksi dari beberapa wilayah di Indonesia yang ditampilkan pada Museum Sonobudoyo Unit I. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui teknis dan proses displai di Museum Sonobudoyo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori mengenai displai museum. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi di Museum Sonobudoyo. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah *storyline* dan tema pameran tetap telah dibuat sejak periode 1984 - 2000. Dilakukan pula penyesuaian terhadap beberapa aspek displai oleh pihak Museum Sonobudoyo. Kesimpulan dari penelitian ini adalah displai Museum Sonobudoyo telah dilakukan dengan mengacu pada teori-teori yang ada. Di sisi lain, Museum Sonobudoyo masih dapat meningkatkan beberapa aspek displai agar lebih informatif dan mendukung. **Kata kunci:** Museum, Sonobudoyo, displai, teknis, proses.

## *Technical Display in The Permanent Exhibition of Sonobudoyo Museum Yogyakarta*

### Abstract

*The research is about case study of the technical display in Sonobudoyo Museum Yogyakarta. Sonobudoyo Museum founded in 1935. There are various collections from several cities in Indonesia, displayed in Sonobudoyo Museum Unit I. The research aims to discover the technique and the display's process in Sonobudoyo Museum. The qualitative method uses relate to the theoretical approach to museum display. The method of data collection uses guided interviews, observation, and documentation in Sonobudoyo Museum. As a result, this research describes the storyline and the permanent exhibition theme that was made since period from 1984 until 2000. Some adjustments were also made to several aspects of the display by Sonobudoyo Museum side. In conclusion, the display was appropriately done refers to the theories. On the other hand, Sonobudoyo Museum can develop some display aspects to be more informative and educational.*

**Keywords:** Sonobudoyo, museum, display, technical, process.

## PENDAHULUAN

Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya (Sutaarga, 1997/1998:15-16). Terdapat beragam jenis benda yang disimpan di museum salah satunya benda-benda hasil kebudayaan manusia seperti artefak, benda-benda seni, dan sebagainya. Salah satu museum yang menyimpan benda-benda tersebut adalah Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Museum Sonobudoyo berdiri sejak tahun 1935 dan merupakan hasil dari Kongres Kebudayaan yang digagas oleh *Java Instituut*. Demi mendukung pendirian museum ini, *Java Instituut* mengumpulkan data kebudayaan di daerah Jawa, Madura, Bali, dan Lombok sejak tahun 1929. Museum Sonobudoyo sendiri berdiri di atas tanah hadiah dari Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan diresmikan tepat pada tanggal 6 Nopember 1935. Pada akhir tahun 1974 Museum Sonobudoyo diserahkan ke Pemerintah Pusat / Departemen Pendidikan dan Kebudayaan akan tetapi pada Januari 2001 bergabung pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY.

Koleksi Museum Sonobudoyo yang beragam jumlah dan jenisnya tentu membutuhkan tampilan yang menarik untuk menambah minat kunjungan wisatawan. Tampilan ini salah satunya berupa displai koleksi yang mencakup berbagai hal teknis seperti *caption* atau label, suhu, pendahayaan, dan lain sebagainya. *Storyline* koleksi pada museum perlu juga menjadi perhatian agar bisa mengedukasi pengunjung terhadap nilai dari koleksi yang ada. Selain itu, teknis pada displai koleksi tidak terlepas dari proses manajemen displai yang dilakukan sehingga menghasilkan tata pameran Museum Sonobudoyo saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa displai koleksi sangat berpengaruh pada tampilan dan narasi yang ingin disampaikan ke pengunjung. Dengan demikian, permasalahan dalam kajian ini adalah : bagaimana teknis dan proses manajemen displai koleksi di ruang pameran tetap Museum Sonobudoyo Yogyakarta?

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknis dan proses manajemen displai koleksi di ruang pameran tetap Museum Sonobudoyo. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri nantinya akan menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Corbin via Sujarweni, 2020:19). Data-data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah foto, database, kebijakan, dan literatur yang mendukung penelitian.

## 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Sujarweni, 2020:32). Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung ke Museum Sonobudoyo Yogyakarta untuk mendapatkan gambaran riil dan data langsung di lapangan.

Setelah observasi, dilakukan pula wawancara untuk mendapatkan data-data yang tidak didapatkan di lapangan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur yang menggunakan pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Narasumber wawancara terdiri dari kepala bidang Koleksi, Konservasi, dan Dokumentasi yakni Bapak Ery Sustiyadi, dan tiga orang pegawai Museum Sonobudoyo yakni Ibu Ayu Dipta Kirana, Bapak Heru Susanto, dan Bapak Rendi Prasetya.

Dalam penelitian ini dilakukan dokumentasi untuk mengumpulkan dan menyimpan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, terdapat pula dokumentasi berupa kebijakan, database, dan artikel yang digunakan sebagai tambahan informasi dan data pendukung dari analisis yang dilakukan. Dokumentasi ini juga menjadi metode penyimpanan informasi ketika observasi di lapangan. Wujud dari dokumentasi selama observasi berupa foto-foto di Museum Sonobudoyo Unit I.

## 2. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini menghasilkan penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu (Suryabrata, 2014:75). Tujuan dari penggunaan metode ini adalah menyajikan gambaran yang akurat dan faktual mengenai fakta-fakta dari hal yang dikaji, dalam konteks ini adalah teknis display dan proses manajemen di gedung pameran tetap Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

## **Landasan Teori**

### 1. Benda Budaya

Benda budaya adalah hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 2015:150). Benda budaya adalah hasil kebudayaan manusia. Kebudayaan sendiri dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015:144).

Benda koleksi Museum Sonobudoyo adalah wujud dari benda-benda budaya. Hal ini dikarenakan benda-benda koleksi di Museum Sonobudoyo Yogyakarta merupakan karya masyarakat di berbagai daerah yakni di pulau Jawa, Lombok, Madura, dan Bali. Benda-benda tersebut berwujud artefak pada masa pra-sejarah, benda-benda seni, benda-benda upacara, serta peralatan hidup manusia.

## 2. Museum

Berdasarkan *International Council of Museum (ICOM)* dalam musyawarah umum ke-11, museum diartikan sebagai :

*“A museum is a non-profit making, permanent institution in the service of society and of its development, and open to the public, which acquires conserves, communicates, and exhibits, for purposes of study, education and enjoyment, material evidence of man and environment”* (Sutaarga, 1997/1998:15-16).

Definisi ini dapat dipahami bahwa museum merupakan lembaga tetap yang tidak mengambil keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, dan mendapat pelestarian, komunikasi, serta pameran, dengan tujuan pembelajaran, pendidikan, dan kesenangan sebagai bukti manusia dan lingkungan.

Museum Sonobudoyo memiliki tujuan untuk mewujudkan museum yang bertaraf internasional dan mengekspresikan budaya Jawa. Koleksi-koleksi yang ditampilkan di Museum Sonobudoyo terdiri dari koleksi batik, wayang, wayang golek, topeng, mainan anak, ukiran, serta senjata yang menggambarkan budaya Jawa. Museum Sonobudoyo juga merupakan lembaga non-profit yang berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 3. Displai

Displai adalah proses penataan ruang koleksi dalam pameran. Menata, merancang, mendesain, mengatur, menyusun, serta mengorganisasi unsur-unsur, objek atau ruang berdasar pertimbangan praktis, ekonomis, estetis dan ergonomis untuk tujuan tertentu adalah salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan dalam pameran (Susanto, 2016:175). Adapun aspek-aspek displai terdiri dari disain ruang-lantai dan alur pengunjung, materi karya dan *storyline*, teks pameran dan labelisasi, tata cahaya, suhu dan kelembaban, dan fasilitas dan elemen pendukung.

Disain ruang-lantai sangat diperlukan sebagai salah satu pertimbangan untuk meletakkan koleksi, hubungannya dengan koleksi lain, penulisan teks, dan pemeliharaan koleksi. Pemetaan disain ruang-lantai juga berguna bagi alur perjalanan dan sirkulasi penonton. Pemetaan tersebut juga didasari oleh materi karya dan *storyline* yang akan disampaikan pengunjung melalui pengelompokan koleksi-koleksi yang ada. Materi karya adalah sejumlah karya, benda, objek yang disajikan dalam pameran (Susanto, 2016:186). Sedangkan *storyline* adalah komponen dokumen kerja dalam sebuah pameran yang dibuat untuk menunjukkan rangkaian nilai-nilai edukasi yang akan disajikan / didisplai dalam ruang pameran. Penyusunan *storyline* menggunakan strategi interpretatif melalui pendekatan disiplin ilmu (sejarah, etnologi, antropologi, sosiologi, semiotika, seni rupa) (Susanto, 2016:188).

Aspek lain adalah teks dan label koleksi. Teks dan label koleksi membantu pengunjung dalam mengapresiasi mengenai apa yang ingin ditampilkan. Teks dan label karya sendiri harus memenuhi empat unsur yakni teks judul dan sub-judul, teks pengantar atau kuratorial, teks group (digunakan untuk memberi informasi atas sejumlah koleksi), dan label koleksi yang berisi informasi mendasar dari koleksi yang ditampilkan (Susanto, 2016:190).

Tata cahaya, suhu, dan kelembaban harus diperhatikan pula dalam display koleksi. Benda-benda organik yang peka terhadap cahaya seperti tekstil, barang-barang cetakan, dan lukisan harus berada pada cahaya yang tidak lebih dari 50 LUX. Lampu TL pada objek-objek yang peka terhadap cahaya harus diletakkan dengan jarak kurang dari 40 cm (Direktorat Permuseuman, 1998:18). Temperatur yang baik untuk ruangan museum antara 25 hingga 37 derajat Celcius dan kadar kelembaban relatif (RH = *Relative Humidity*) antara 50 hingga 100 persen. Apabila kelembaban lebih tinggi maka temperatur yang disarankan adalah 20 hingga 24 derajat Celcius dengan RH antara 45 hingga 60 persen. Hal ini tentu akan berbeda pada iklim yang cenderung kering (Sutaarga, 1997/1998:54-55).

Adapun salah satu wujud elemen pendukung adalah foto-foto penunjang yang berukuran kurang lebih 30 x 45 x 60 centimeter. Penggunaan foto-foto ini diusahakan tidak menggunakan bingkai yang lebar dan berukir. Foto hitam putih dapat didasari dengan warna agar lebih menarik atau apabila suasana tertentu diperlukan, misalnya untuk memberi kesan kuno maka diperlukan warna cokelat (Direktorat Permuseuman, 1998:24).

#### 4. Proses Manajemen

Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Badrudin, 2020:3-4). Proses manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

Perencanaan merupakan proses pemilihan langkah yang sesuai dengan realitas dan disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan. Pengorganisasian adalah pembentukan perilaku secara efektif antar setiap orang sehingga bisa bekerja dengan efektif sesuai dengan tugas masing-masing demi mencapai tujuan.

Langkah selanjutnya adalah pengarahan. Pengarahan adalah fungsi untuk membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian (Badrudin, 2020:152). Langkah terakhir adalah pengendalian yakni proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar (Badrudin, 2020:215-216).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Museum Sonobudoyo adalah salah satu museum yang bernaung di bawah pemerintahan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Museum ini memiliki dua buah unit yang memiliki fungsi berbeda. Museum Sonobudoyo Unit I terletak di Jalan Trikora / Pangurakan Nomor 6, Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. Gedung Museum Sonobudoyo Unit I fungsi utamanya sebagai ruang pameran tetap dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Museum Sonobudoyo Unit II terletak di Jalan Wijilan Nomor 27D, Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta. Gedung Museum Sonobudoyo Unit II difungsikan sebagai kantor dan juga *storage* untuk menyimpan koleksi yang tidak dipajang di pameran tetap maupun pameran temporer.

Koleksi Museum Sonobudoyo terdiri dari 63.345 buah yang terbagi menjadi sepuluh jenis koleksi. Jenis-jenis koleksi tersebut adalah koleksi geologi, biologi, etnografi, arkeologi, numismatika / heraldika, historika, filologika, keramologika, seni rupa, dan teknologi. Koleksi-koleksi tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia yakni Jawa, Bali, Lombok, dan Madura. Adapun koleksi-koleksi yang disimpan terdiri dari berbagai macam benda seperti kain batik, naskah, keramik, wayang, senjata, mainan anak-anak, dan sebagainya.

Gedung pameran tetap Museum Sonobudoyo terdiri dari sebelas ruang pameran. Ruangan-ruangan tersebut terdiri dari ruang pengenalan, ruang pra-sejarah, ruang klasik, ruang batik, ruang wayang, ruang wayang golek, ruang topeng, ruang ukir / ruang Jawa Tengah, ruang senjata, ruang mainan anak, dan ruang Bali. Masing-masing koleksi yang ada di setiap ruangan ditempatkan sesuai klasifikasi tersebut. Ruang pengenalan merupakan ruangan untuk memperkenalkan koleksi-koleksi yang ada di Museum Sonobudoyo sehingga terdiri dari berbagai jenis klasifikasi koleksi.

### 2. Konsep Displai di Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Museum Sonobudoyo merupakan museum yang memiliki visi “terwujudnya museum unggul bertaraf internasional yang mengekspresikan budaya Jawa”. Sejalan dengan visi tersebut, gedung utama Museum Sonobudoyo Unit I juga bergaya bangunan Jawa dengan bangunan pendapa di bagian depan dan bangunan ruang pameran yang berwujud rumah Jawa. Didukung dengan gedung yang bergaya Jawa dan visi museum, *storyline* pada Museum Sonobudoyo juga merepresentasikan budaya Jawa yang dapat dilihat dengan adanya pembagian koleksi seperti pada ruang batik, ruang wayang, ruang wayang golek, dan ruang ukir. Adapun koleksi lain tetap berkaitan dengan budaya Jawa seperti pada koleksi. Koleksi-koleksi tersebut diletakkan di *showcase* yang didominasi kayu serta berwarna coklat dan mencirikan nuansa budaya Jawa.

### 3. Fungsi Manajemen Displai Koleksi

Proses manajemen koleksi di Museum Sonobudoyo dibantu oleh pihak ketiga yang ditunjuk secara langsung oleh pihak Museum Sonobudoyo. Pada proses pertama yakni perencanaan, pihak Museum Sonobudoyo merencanakan dan memilih penyedia jasa yang sesuai dengan kebutuhan. Apabila penyedia jasa sudah dipilih, pihak Museum Sonobudoyo menyampaikan permintaan-permintaan terkait displai koleksi yang diinginkan seperti pemilihan pencahayaan ruangan, warna ruangan, dan pemilihan material. Pada proses ini dilakukan pula negosiasi hingga mencapai kesepakatan.

Tahap selanjutnya adalah pengorganisasian yakni tahapan perancangan disain oleh penyedia jasa sesuai permintaan di tahapan sebelumnya. Pada proses ini pihak Museum Sonobudoyo aktif berdiskusi dengan penyedia jasa sehingga dicapai disain yang disepakati oleh pihak Museum Sonobudoyo. Tahapan ketiga adalah pengarahan yakni tahapan pelaksanaan displai yang terus dipantau oleh pihak Museum Sonobudoyo. Tahapan terakhir dari proses ini adalah tahap pengevaluasian yang dilakukan secara berkala selama proses displai. Evaluasi dilakukan setiap dua minggu sekali untuk mendapatkan hasil yang paling sesuai.

#### 4. Teknis Displai di Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Disain ruang-lantai di Museum Sonobudoyo berbeda-beda tiap ruangan. Salah satu contoh adalah pada ruang klasik yang memiliki ukuran 122 m<sup>2</sup>. Ruangan ini memiliki *showcase* yang diletakkan di tengah ruangan sehingga membentuk alur pengunjung pada ruangan tersebut. Pengunjung dapat melihat koleksi mulai dari pintu masuk hingga pintu keluar ruangan sesuai dengan jalan yang dibentuk oleh *showcase* di tengah ruangan tersebut.

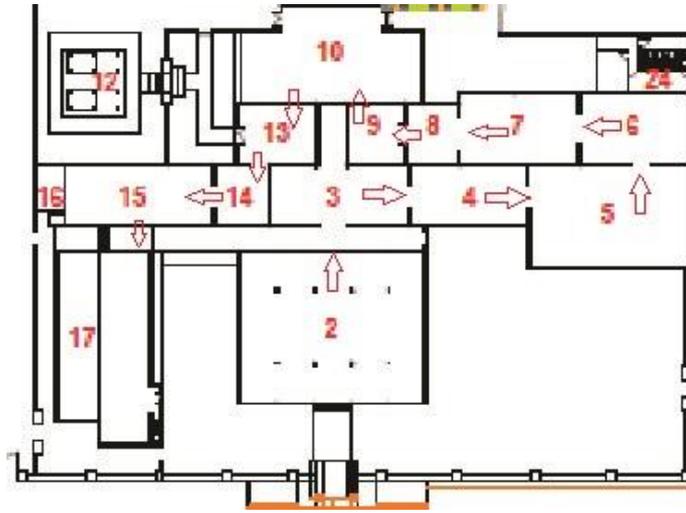


**Gambar 1.** *Showcase* di tengah ruang klasik Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Sumber : Theresa Sekar Wening, 2021

Adapun alur pengunjung pada gedung pameran tetap di Museum Sonobudoyo Yogyakarta diawali dari bangunan pendapa di bagian depan sebagai pintu masuk. Kemudian pengunjung memasuki ruang pertama yang dilanjutkan ke

ruangan-ruangan selanjutnya hingga berakhir di ruang Bali. Setelah itu, pengunjung dapat keluar melalui pintu samping museum.



**Gambar 2.** Alur pengunjung di Museum Sonobudoyo dalam skala 1:750  
Sumber : Theresa Sekar Wening, 2021

Materi karya ditampilkan pada Museum Sonobudoyo adalah benda-benda hasil kebudayaan bangsa Indonesia. Benda-benda tersebut datang dari era yang beragam dan ditampilkan dalam kesatuan *storyline*. *Storyline* koleksi di Museum Sonobudoyo sudah ada sejak era pemerintahan Presiden Soeharto (periode tahun 1984 – 2000) dan tidak berubah hingga sekarang karena pada masa itu terdapat kebijakan penyeragaman *storyline* di museum daerah. *Storyline* di Museum Sonobudoyo terdiri dari beberapa kelompok ide yakni berdasarkan jaman (secara kronologis) seperti pada ruang pra-sejarah dan ruang klasik, berdasarkan asal tempat (geografis) seperti pada ruang Bali dan ruang Jawa Tengah, dan berdasarkan jenis benda seperti pada ruang wayang, ruang batik, ruang wayang golek, ruang topeng, ruang senjata, dan ruang mainan anak.

Pada setiap ruangan terdapat teks pameran yang menggambarkan koleksi pada ruangan tersebut secara umum. Teks pameran di setiap ruangan ini berisi informasi dari ide besar masing-masing ruangan. Setiap koleksi juga memiliki label individu yang memberikan informasi mengenai koleksi-koleksi tersebut. Baik teks pameran maupun label individu dicetak pada akrilik. Label individu untuk masing-masing *showcase* dicetak pada satu akrilik dan setiap koleksi diberi nomor-nomor sesuai dengan *caption* untuk memudahkan pengunjung.



**Gambar 3.** Gambar koleksi disertai caption dan nomor koleksi  
Dokumentasi : Theresa Sekar Wening, 2021

Dari sisi pencahayaan, Museum Sonobudoyo menggunakan lampu di dalam *showcase*. Lampu yang digunakan memiliki UV rendah dengan cahaya yang terang. Lampu diletakkan dengan jarak 1,5 meter sebagai jarak aman dan cahaya yang ada dibiarkan. Lampu pada setiap *showcase* memiliki daya kurang dari 300 LUX.



**Gambar 4.** Lampu di showcase Museum Sonobudoyo Yogyakarta  
Sumber : Theresa Sekar Wening, 2021

Suhu dan kelembaban di Museum Sonobudoyo sudah disesuaikan dengan kondisi di lingkungan sekitar. Toleransi yang diberikan Museum Sonobudoyo adalah 20°C – 25°C dengan kelembaban 40% – 75%. Suhu dan kelembaban yang berbanding terbalik membuat konservator di Museum Sonobudoyo Yogyakarta lebih menitikberatkan pada kelembaban dengan suhu yang menyesuaikan. Sebagai contoh dapat dilihat rata-rata suhu pada setiap ruang pameran di Museum Sonobudoyo adalah 29°C dengan kelembaban 64%. Berbeda dengan kondisi di dalam vitrin yang suhunya mencapai 32°C dengan kelembaban 57% (Data Konservator Museum Sonobudoyo bulan Oktober 2021).

Fasilitas dan elemen pendukung yang ada di Museum Sonobudoyo terdiri dari *showcase*, display interaktif, foto, dan perangkat layar sentuh. *Showcase* yang ada di Museum Sonobudoyo terdiri dari dua macam yakni *showcase* berupa almari kayu berwarna coklat dan *showcase* baru yang berwarna putih dan tertutup akrilik. Pada

ruang batik terdapat *showcase* yang tidak ditutupi akrilik untuk memberikan kesan bahwa koleksi dekat dengan masyarakat namun harus tetap dijaga dan dilestarikan.



**Gambar 5.** *Showcase* di ruang batik yang tidak ditutupi akrilik.  
Sumber : Theresa Sekar Wening, 2021

Elemen pendukung yang ada di Museum Sonobudoyo terdiri dari foto-foto dan lukisan yang ada di hampir semua ruangan. Foto-foto maupun lukisan dipajang dengan menggunakan pigura dan akrilik. Setiap foto dan lukisan yang ditampilkan disertai dengan label atau *caption*. Pada ruangan mainan anak terdapat foto-foto permainan tradisional Jawa seperti *Cublak-cublak Suweng*, *Jamuran*, dan *Ancak-ancak Alis* dengan disertai *caption* lirik lagu dari setiap permainan.

Displai interaktif sebagai fasilitas pendukung terdapat pula di tiga ruangan. Displai interaktif terdapat di pendapa atau ruang pengenalan, ruang klasik, dan ruang wayang. Pada bangunan pendapa atau ruang pengenalan, displai interaktif berupa suara gamelan berdasarkan sensor gerak. Displai ini terletak di bawah koleksi gamelan yang ditampilkan pada ruangan tersebut. Displai interaktif kedua terdapat di ruang klasik yang menampilkan perkembangan bentuk keris dari paling sederhana hingga keris modern. Displai ini bisa digunakan pengunjung dengan cara menyentuh layar dan gambar yang diinginkan untuk mendapatkan informasi dari gambar tersebut. Displai interaktif terakhir berada di ruang wayang yang berisi animasi wayang. Animasi ini ditampilkan apabila sensor gerak menangkap aktifitas di dalam ruangan.

Fasilitas lain adalah perangkat layar sentuh yang ada di setiap ruang pameran. Perangkat ini pada mulanya digunakan untuk menampilkan video profil Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Semenjak pandemi covid-19 tahun 2020, perangkat ini difungsikan untuk menampilkan kapasitas jumlah pengunjung di setiap ruangan. Sayangnya, tidak semua perangkat layar sentuh ini menyala dan dapat digunakan.

Proses displai yang dilakukan Museum Sonobudoyo tidak terlepas dari kendala yang dihadapi. Salah satu kendala adalah kesulitan mencari bahan material yang memenuhi standar seperti anti air dan anti api. Bahan-bahan ini harus diimpor dari luar negeri dan diperlukan biaya yang besar untuk jumlah yang banyak. Koleksi-koleksi dengan ukuran besar dan merupakan kesatuan dengan koleksi lain juga sulit untuk dipajang. Contoh koleksi yang sulit dipajang adalah koleksi-koleksi ukiran

dengan ukuran besar. Kendala mengenai keamanan dan standar operasional untuk sistem keamanan koleksi juga masih harus dikembangkan.

Tidak hanya berhenti pada displai koleksi, perawatan koleksi yang sudah didisplai juga perlu diperhatikan. Pihak Museum Sonobudoyo membersihkan koleksi setiap satu bulan sekali. Pembersihan yang dilakukan adalah pembersihan dari debu. Alat-alat yang digunakan adalah kuas, kemoceng, kain lap, dan alat pembersih debu, bergantung pada kebutuhan masing-masing koleksi. Jika pada pembersihan fisik ditemukan koleksi yang membutuhkan perawatan lebih lanjut maka koleksi tersebut dibawa ke laboratorium Museum Sonobudoyo dan diganti dengan koleksi lain. Pengawasan terhadap suhu, kelembaban, dan intensitas cahaya juga dilakukan secara rutin.

## KESIMPULAN

*Storyline* di Museum Sonobudoyo saat ini dibuat pada masa pemerintahan Presiden Soeharto sekitar periode pada tahun 1984 – 2000. Pada masa ini, terdapat kebijakan mengenai *storyline* untuk museum daerah sehingga *storyline* yang dimiliki seragam. Tema dari *storyline* Museum Sonobudoyo adalah kebudayaan Indonesia khususnya budaya Jawa sesuai dengan visi dari museum Sonobudoyo. *Storyline* ini dituangkan dalam pembagian klasifikasi koleksi yang terdiri dari periode koleksi (ruang sejarah dan pra-sejarah), jenis koleksi (ruang wayang, wayang golek, senjata, topeng, dan mainan anak), serta asal daerah koleksi (ruang Bali dan Jawa Tengah).

Aspek-aspek mengenai teknis displai koleksi juga sudah disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan di Museum Sonobudoyo. Terutama pada aspek suhu, kelembapan, dan tata cahaya. Suhu dan kelembapan disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan di Indonesia. Tata cahaya disesuaikan dengan kebutuhan koleksi dan pengunjung. Penyesuaian ini tetap berpedoman pada teori-teori yang ada mengenai displai koleksi.

Dari sisi manajemen, displai di Museum Sonobudoyo memenuhi proses-proses manajemen. Proses perencanaan berupa pemilihan penyedia jasa untuk displai koleksi. Proses pengorganisasian adalah proses pembuatan rancangan disain oleh pihak ketiga sesuai arahan pihak Museum Sonobudoyo. Proses pengarahannya adalah proses pelaksanaan displai koleksi yang terus dipantau oleh pihak Museum Sonobudoyo. Proses terakhir adalah proses evaluasi yakni evaluasi secara berkala (dua minggu sekali) dari pihak Museum Sonobudoyo kepada penyedia jasa displai untuk mendapatkan hasil yang sesuai.

## KEPUSTAKAAN

- Badrudin. 2020. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung : Penerbit Alfabeta.  
Direktorat Permuseuman. 1998. *Pedoman Tata Pameran di Museum*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.

- Sujarweni, V. Wiratna. 2020. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Press.
- Susanto, Mikke. 2016. *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta : Dictiart Lab.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1997/1998. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.

### **Informan**

- Kirana, Ayu Dipta. (2021). Pegawai bidang koleksi, konservasi, dan dokumentasi. Wawancara “Teknis Displai di Ruang Pameran Tetap Museum Sonobudoyo Yogyakarta” Selasa, 16 November 2021. Museum Sonobudoyo Unit II.
- Prasetya, Rendi. (2021). Pemandu Museum Sonobudoyo Unit I. Wawancara “Teknis Displai di Ruang Pameran Tetap Museum Sonobudoyo Yogyakarta” Kamis, 28 Oktober 2021. Museum Sonobudoyo Unit II.
- Susanto, Heru. (2021). Konservator dan pegawai bidang koleksi, konservasi, dan dokumentasi. Wawancara “Teknis Displai di Ruang Pameran Tetap Museum Sonobudoyo Yogyakarta” Selasa, 16 November 2021. Museum Sonobudoyo Unit II.
- Sustiyadi, Ery. (2021). Kepala bidang koleksi, konservasi, dan dokumentasi. Wawancara “Teknis Displai di Ruang Pameran Tetap Museum Sonobudoyo Yogyakarta” Senin, 20 September 2021 dan Kamis, 11 November 2021. Museum Sonobudoyo Unit II.

